

**Analisis Kalimat Istifhām dalam QS. At-Tīn Ayat 8:
Studi Semiotika Charles Sanders Peirce**

Zainul Ashri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 22205031035@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Kalimat istifhām tidak selamanya diartikan sebagai kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Namun sebaliknya, kalimat tanya bisa beralihfungsi menjadi kalimat perintah, kalimat berita dan kalimat larangan. Dalam ilmu balaghah, kalimat tanya seperti ini masuk dalam klasifikasi kalimat istifhām majazi. Hal yang menjadi polemik dalam dunia akademik ketika ilmu balaghah tidak bisa menjelaskan perubahan fungsi kalimat dengan lebih jelas, hanya sekedar memberikan teori bila ada partikel kalimat tanya seperti kata “hamzah” atau “hal” dalam suatu ayat. Oleh sebab itu, tulisan ini ingin menggali lebih detail lagi penyebab pengalihfungsian kalimat istifhām dengan metode semiotika Peirce. Di mana konsep semiotika Peirce merupakan proses penafsiran yang berasal dari proses semiosis obyek dan representament yang nantinya akan menghasilkan interpretant. Dengan konsep semiotika Peirce, tulisan ini fokus dalam menggali interpretant dari kalimat istifhām pada QS. At-Tīn ayat 8.

Dengan menggunakan studi kepustakaan, dan analisis-deskriptif hasil penelitian ini menunjukkan, QS. At-Tīn ayat 8 sebagai salah satu contoh kalimat istifhām bila dikaji dengan teori semiotika Peirce akan mendapati tiga interpretasi, *pertama*, kalimat istifhām pada ayat tersebut termasuk dalam kalimat tanya kovirmatif yang sifatnya potensial yang masih menunggu konvirmasi dari kemungkinan-kemungkinan yang ada. *Kedua*, kalimat istifhām termasuk dalam istifhām majazi yang memberikan makna pernyataan dan sifatnya faktual, kefaktualannya sudah diakui dalam ilmu balaghah, dan *Ketiga*, sebagai penegasan bahwa hakim dan keadilan yang paling adil didapati dari Allah Swt, di mana hal ini bersifat konvensional yang didapati dari proses semiosis obyek dan representament ayat-ayat sebelumnya.

Kata Kunci: Kalimat Istifhām, Semiotika Charles Sanders Peirce.

Pendahuluan

Kalimat istifhām atau kalimat interogatif atau yang familiar dipahami dengan kalimat tanya memiliki beberapa konsep penggunaannya, di antaranya kalimat itu mengandung unsur pertanyaan yang enam, yaitu bisa menggunakan apa, berapa, bagaimana, kapan, kenapa, atau kata siapa.¹ Di samping itu konsep kalimat tanya untuk memperoleh suatu informasi, sehingga tidak heran jika pada dasarnya kalimat tanya itu membutuhkan jawaban. Namun dengan berkembangnya zaman, kalimat tanya berdasarkan jawabannya dibedakan menjadi dua, yaitu pertanyaan total yang membutuhkan jawaban iya atau tidak yang sifatnya lebih kepada keharusan untuk memberikan jawaban, dan pertanyaan parsial, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban berdasarkan penting atau tidak dijawabnya pertanyaan tersebut.² Terlepas dari itu semua, di dalam kajian tafsir Al-Qur'an, kitab yang memiliki nilai sastra tertinggi banyak menghadirkan kalimat-kalimat yang membutuhkan penafsiran ulang atau lebih mendalam lagi. Salah satu contohnya ialah kalimat istifhām yang normalnya dipakai untuk bertanya, namun di dalam Al-Qur'an sudah memiliki fungsi lain dari fungsi aslinya. Fenomena seperti ini perlu untuk dikaji dengan metode-metode yang beragam, karena kalau hanya ditinjau dari segi balaghah, ilmu balaghah hanya akan memberikan kalsifikasi kalimat istifhām tanpa memberikan penjelasannya. Oleh sebab itu, perlu teori pendukung untuk bisa menjelaskan proses kalimat istifhām mengalami perubahan makna, salah satunya ialah dengan teori semiotika.

Pembahasan tentang kalimat istifhām dalam tulisan ini tidaklah merupakan pembahasan yang baru, melainkan sudah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu, begitu juga dengan studi semiotika Charles Sanders Peirce. Contohnya pada penelitian tentang kalimat Istifhām dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah. Dalam tulisan tersebut menjelaskan rekdaksi dari kalimat istifhām keluar dari makna aslinya ssebagai kalimat tanya ke makna yang lain yang dapat diketahui dari susunan kalimat pembentuknya. Sehingga beberapa fungsi kalimat istifhām, yaitu bisa sebagai kalimat untuk meniadakan, mengingkari, sebagai penegasan dan sebagainya.³ Di samping itu penelitian tentang studi semiotikan Charles Sanders Peirce juga sudah banyak diaplikasikan pada penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya penelitian tentang Makna Salam dalam Al-Qur'an dengan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, dalam penelitian ini konssep triadik Peirce sangat ditonjolkan karena begitu banyak kata salam yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, sehingga dengan teori semiotika Peirce kata salam dapat dipahami sebagai kata salamah, sebagai kata pujian, sebagai nama lain untuk surga dan sebagainya tergantung pada representament yang mengelilingi obyek kata salam tersebut, oleh sebab itu interpretant yang ada tidak tunggal.⁴ Ada juga penelitian tentang Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti ini menghasilkan ada sebanyak enam macam warna yang ada di dalam Al-Qur'an, yaitu warna, merah, kuning, hijau, biru, hitam dan putih. Warna-warna

¹ Anton M. Moeliono and others, *Tata Basaha Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), p. 405.

² Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1984).

³ Ade Nurdianto, 'Istifham Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4.2 (2016), p. 52.

⁴ Nurun Nisa Baihaqi, 'Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Taqoddumi: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1, p. 16.

tersebut dijelaskan dalam 33 ayat Al-Qur'an yang termuat di dalam 22 surah, di mana warna-warna tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya dan terkadang satu warna memiliki dua penggunaan.⁵ Dari hasil karya tulis ilmiah yang ada, karya tulis yang akan dilakukan ini memiliki kedudukan untuk mengembangkan kembali teori semiotika Peirce ke dalam ranah kajian kata istifhām, di mana kata istifhām tidak hanya berhenti pada kajian dari segi balaghah saja, tetapi juga perlu dikaji dari segi semiotika, supaya bisa menjelaskan penyebab lain perubahan fungsi dari kalimat istifhām.

Berangkat dari rasa penasarannya peneliti mengkaji kalimat istifhām dari segi semiotika Peirce, penulis berasumsi, bahwa penulisan ini nanti akan menghasilkan penelitian yang akan mengungkap penyebab kalimat istifhām berpindah fungsi yang asalnya dari kalimat tanya menjadi kalimat pernyataan. Perihal tersebut bisa saja terjadi karena dalam teori semiotika Peirce interpretant (penafsiran/pemahaman) dari suatu kalimat dihasilkan dari proses seiosis obyek dan konsep obyek yang mengelilingi obyek dalam suatu kalimat. Sehingga pemahaman yang akan didapati akan beragam, karena setiap obyek bertemu atau memiliki representant yang banyak akan menghasilkan interpretant yang beragam. Hal ini yang belum disentuh dalam kajian balaghah.

Metode Penelitian

Suatu kajian atau penulisan ilmiah tidak akan lengkap tanpa adanya metodologi penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa *Library Research*, yaitu kajian yang dilakukan dari hasil mencatat, membaca dari dokumen yang berbentuk buku maupun jurnal.⁶ Teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi, karena dokumen dapat membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan penyimpulan kesimpulan.⁷ Sedangkan untuk analisis datanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan menganalisis literatur kajian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan penjelasan yang relevan dan dapat diterima secara universal. Kemudian terkait keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan memverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pemilihan keabsahan data ini penulis pilih karena penelitian dalam tulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan.⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan:

Konsep Kalimat Istifhām

Kalimat istifhām dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kalimat tanya atau kalimat interogatif. Dalam kaidah bahasa Arab, kalimat istifhām merupakan bentuk mashdar dari kata “istafhama-yastafhimu-istifhām” yang berarti meminta pengertian atau meminta

⁵ Hamdan Hidayat, ‘Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur’an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce’, *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.2 (2020), p. 182.

⁶ Suwardi and Muhammad Syaifullah, ‘Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur’, *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications*, 2.1 (2022).

⁷ Ahmad Djaelani, ‘Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif’, *PAWIYATAN*, 20.11 (2013).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 27th edn (Bandung: Alfabeta, 2018).

pemahaman.⁹ Kemudian dari segi ilmu balaghah, kalimat *istifhām* merupakan kalimat yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu perangkat dari beberapa perangkat *istifhām*.¹⁰ Kalimat *istifhām* dari segi ilmu balaghah tidak jauh berbeda dengan yang didefinisikan oleh Harimurti Kridalaksana, beliau mendefinisikan kalimat interogatif merupakan bentuk verba atau kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.¹¹ Di samping itu, Gorys Keraf mengatatkan, kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung suatu permintaan untuk mendapatkan informasi dari ketiktahuan.¹² Dari beberapa definisi yang ada tentang kalimat *istifhām* atau kalimat interogatif, dapat disimpulkan bahwa kalimat *istifhām* merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat unsur pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi atau pemahaman tentang sesuatu disebabkan karena ketidaktahuannya tentang sesuatu tersebut. Di dalam Al-Qur'an juga menerangkan konsep pertanyaan, bila seseorang bertanya hendaklah bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan atas pertanyaan tersebut. Sebagaimana yang ada pada QS. An-Nahl [16]: 43,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

(النحل/16: 43)

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl [16]: 43).¹³

Secara tidak langsung ayat di atas memberikan penjelasan, bahwa konsep pertanyaan itu memang datang dari yang tidak mengetahui kepada yang lebih mengetahui. Mahmud Yunus di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat pada QS. An-Nahl [16]: 43 itu menegaskan bahwa seseorang yang tidak mengetahui atau tidak berilmu, hendaklah bertanya kepada ahli kitab (Al-Qur'an), dan ayat tersebut sebagai anjuran supaya setiap orang bertanya dan menuntut ilmu pengetahuan kepada orang yang merupakan ahlinya.¹⁴

Dalam kajian linguistik bahasa indonesia, kalimat tanya (*istifhām*) dari segi semantisnya dikelompokkan dan dua bentuk yaitu: kalimat tanya informatif dan kalimat tanya konfirmatif. Kalimat tanya informatif merupakan kalimat tanya yang berisikan permintaan atas informasi terhadap sesuatu dan biasanya kalimat ini memiliki unsur pertanyaan seperti kata, apa, siapa, bagaimana dan seterusnya. Sedangkan kalimat tanya konfirmatif merupakan kalimat tanya yang untuk mendapatkan konfirmasi iya atau tidak dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga jawaban iya berarti menyetujui dan jawaban tidak berarti

⁹ Ibn Mandhur, *Lisan Al-'Araby* (Beirut: Dar Al-ihya At-Turath Al-'Araby, 1996), p. 3781.

¹⁰ Jalaluddin Al-Khatib, *Al-Idhah Fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2010), p. 136.

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

¹² Keraf.

¹³ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: LPMA, 2019), p. 378.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), p. 386.

menolak.¹⁵ Menurut Sudaryanto, kalimat tanya konfirmatif merupakan jenis kalimat tanya keniscayaan, kalimat tanya tersebut memang bertujuan mendapatkan pembenaran atau pengingkaran dari orang lain.¹⁶ Jika kalimat tanya konfirmatif hanya bertujuan untuk memperoleh jawaban iya atau tidak sebagai bentuk konfirmasi dari orang lain, maka kemungkinan besar kata tanya konfirmatif akan ditandai dengan adanya partikel kah, lah dan sebagainya setelah kata tanya. Jenis kalimat seperti ini akan banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bersumber dari Allah Swt langsung yang maha Tahu dan ditujukan kepada hambanya yang tidak tahu.

Kalimat istifhām dalam kaidah bahasa Arab juga diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu istifhām hakiki dan istifhām majazi. Kalimat istifhām hakiki merupakan kalimat pertanyaan yang memang disampaikan oleh orang yang tidak mengetahui sesuatu yang ditanyakan. Kemudian kalimat istifhām majazi merupakan kalimat tanya mengenai sesuatu namun sesuatu tersebut telah diketahui sebelumnya. Sehingga kalimat istifhām majazi tidak lagi berfungsi sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban, namun berfungsi sebagai kalimat perintah, larangan, pengingkaran, do'a, harapan, dan tujuan-tujuan lainnya.¹⁷ Jika dilihat dari pendefinisian kalimat istifhām atau kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, kedua-duanya memiliki kesamaan, sehingga bisa dikatakan sebuah pertanyaan sewaktu-waktu bisa berubah menjadi sebuah pernyataan tergantung pada masalah apa dan siapa yang mengucapkannya. Seperti yang pernah disampaikan sebelumnya, pengalihfungsian kalimat istifhām dari fungsi orasinilnya banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah Swt, di mana susunan ayat-ayatnya memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dan bahkan paling tinggi dari bahasa atau sastra yang ada. Sehingga penggunaan kalimat istifhām yang ada di dalam Al-Qur'an itu untuk menyampaikan berbagai pesan yang tersimpan di dalam ayat tersebut.¹⁸

Ada beberapa fungsi kalimat istifhām majazi yang sering ditemukan pada ayat di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Fungsi taqriri, fungsi taqriri merupakan kalimat istifhām yang berfungsi untuk menetapkan sesuatu, di mana susunan kalimatnya menggunakan huruf hamzah sebagai partikel kalimat istifhām kemudian diikuti dengan kata larangan.¹⁹ Contohnya seperti pada QS. Asy-Syarah [94]: 1, "*Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad)*".²⁰ Pada ayat tersebut, kata "alam" yang berarti bukankah tidak diartikan sehingga memberikan makna ketetapan.
2. Fungsi ikhbar atau pemberitahuan, di mana susunan kalimat ini biasanya menggunakan partikel istifhām kata "hamzah" atau "hal", yang bertujuan untuk memperkuat informasi yang disampaikan dalam suatu kalimat,²¹ seperti pada QS. Al-Baqarah [2]:

¹⁵ Mariam L.M. Pandean, 'Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia', *Kajian Linguistik*, V.3 (2018), p. 80.

¹⁶ Sudaryanto, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1992).

¹⁷ Amin Ali and Musthafa, *Balaghah Al-Wadhihah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1951), p. 165.

¹⁸ Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dalail Al-I'jaz* (Jeddah: Darul Madani), p. 111.

¹⁹ Nurdiyanto, p. 44.

²⁰ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, p. 900.

²¹ Nurdiyanto, p. 45.

- 12, *“Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.”*²²
3. Berfungsi sebagai penyamaan, di mana susunan kalimat istifhāmnya menggunakan partikel kata “hamzah” atau kata “hal”, di mana kalimat sebelum dan setelah dari kata partikel istifhām memiliki kedudukan yang sama.²³ Contohnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 6, *“Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman”.*²⁴ Pada ayat ini menjelaskan sifat dan watak orang-orang kafir yang sama saja, baik ketika mereka diingatkan maupun tidak diingatkan.
 4. Berfungsi sebagai petunjuk dan pengingat, biasanya kalimat istifhām ini digunakan sebagai bahwan evaluasi diri sendiri,²⁵ seperti pada QS. Ghāfir [40]: 82, *“Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) jejak-jejak peradabannya di bumi. Apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.”*²⁶ Ayat ini secara tidak langsung memberikan pesan untuk menjadikan sejarah dari masa lalu sebagai sebuah pelajaran dan sebagai pijakan untuk menatap masa depan.
 5. Memberikan pemahaman, kaimat istifhām yang memiliki munasabah ayat setelahnya, di mana pertanyaan itu mendapati jawaban sekaligus memberikan pemahaman pada ayat sesudahnya.²⁷ Seperti pada QS. Thāha [20]: 17-18, *“17. Apa yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?” 18. (Musa) berkata, “Ia adalah tongkatku. Aku (dapat) bersandar padanya, merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan memiliki keperluan lain padanya.”*²⁸
 6. Fungsi Motifasi, di mana kalimat istifhām menggiring rasio dan perasaan supaya condong terhadap gagasan yang ada di dalam kalimat istifhām tersebut,²⁹ seperti pada QS. As-Saff [61]: 10, *“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?”*³⁰
 7. Sebagai perintah, di mana kalimat istifhām menjadi nilai keindahan tersendiri dalam susunannya karena makna perintah biasanya menggunakan kata perintah,³¹ seperti dalam QS. An-Nisā’ [4]: 75, *“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”*³²

²² Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 3.

²³ Nurdiyanto, p. 46.

²⁴ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 2.

²⁵ Nurdiyanto, p. 46.

²⁶ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 692.

²⁷ Nurdiyanto, p. 47.

²⁸ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 441.

²⁹ Nurdiyanto, p. 47.

³⁰ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 815.

³¹ Nurdiyanto, p. 48.

³² Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 120.

Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan salah seorang tokoh semiotika kelahiran tahun 1839, tepatnya pada tanggal 10 September di Cambridge. Peirce lahir dari keluarga berintelektual tinggi, di mana ayahnya seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Oleh sebab itu, intelektual Peirce sudah mulai dipupuk dan berkembang pesat semasa kuliah di Harvard dan beliau memperoleh gelar BA tahun 1859 serta gelar MA dan B.Sc secara berturut, yaitu pada tahun 1862-1863.³³ Di masanya, Peirce hidup sezaman dengan filsuf-filsuf terkemuka lainnya, di antaranya William James, Rosia Royce, Ernst Schroder dan Yohanes Dewey. Peirce dikenal sebagai tokoh pendiri semiotika dan pendiri pragmatisme, di mana beliau berpandangan bahwa setiap teori harus terhubung dengan pengalaman atau praktik tertentu. Teori semiotika Peirce sangat berpengaruh terhadap pemikiran tokoh-tokoh lain seperti William James dan John Dewey. Selama hidupnya, Peirce sangat produktif dalam menulis, begitu banyak karya tulisannya, di antaranya *Illustration of The Logic of Science*, *How To Make Our Thoughts on Science*, *The Fixation of Truth*,³⁴ dan lain sebagainya, dalam meniti karirnya, Peirce tidak bisa maksimal, karena dibatasi oleh kesempatan dan usia. Peirce menutup usianya pada tanggal 19 April 1914 di Milford.³⁵ Seperti yang sudah disinggung sebelumnya. Peirce dikenal sebagai pencetus teori semiotika, di samping itu ada juga tokoh lain yang dikenal juga sebagai pencetus teori semiotika ini, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913), Peirce di Amerika dan Saussure di Eropa. Latar belakang keilmuan Saussure lebih kepada linguistik yang dikenal dengan istilah semiologi, sedangkan Peirce dilatarbelakangi oleh keilmuan filsafat dan logika yang dikenal dengan istilah semiotika. Walaupun dilatarbelakangi dari keilmuan yang berbeda, namun kedua teori yang digagas oleh kedua filsuf tersebut dapat digunakan sebagai pijakan dan rujukan dalam memahami ilmu tentang tanda-tanda.³⁶

Doktrin dalam teori Peirce ialah, kemampuan seseorang berfikir itu karena dibantu oleh adanya tanda, karena adanya tanda mengindikasikan bahwa adanya fakta-fakta eksternal, di mana fakta tersebut akan membantu seseorang dalam berfikir sehingga akan menghasilkan sebuah pengetahuan. Ciri khas yang ada dalam teori semiotika Peirce ini terlihat sederhana, namun sangat merinci. Di mana, Peirce dikenal dengan semiotika trikotomi atau triadik, terdiri dari tiga komponen, yaitu obyek, representant dan interpretant. Tidak sebatas itu, masing-masing dari tiga komponen tersebut memiliki tiga pembagian lagi. Obyek itu bisa terdiri dari icon, symbol dan index.³⁷ Bentuk icon itu dapat dilihat dari sifat kemiripan yang dimiliki dari suatu tanda dengan penanda. Index itu dilihat dari hubungan sebab akibat dari suatu tanda dengan penanda, kemudian symbol dapat dilihat dari kesepakatan suatu kelompok terhadap suatu tanda.³⁸ Di samping itu, representant juga memiliki tiga kategori,

³³ Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), p. 17.

³⁴ Baihaqi, p. 6.

³⁵ Ilmi Solihat, 'Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Jurnal Membaca*, 2.2 (2017), p. 186.

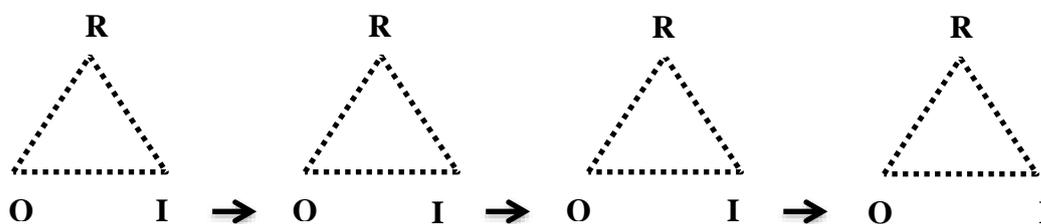
³⁶ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Sleman: Deepublish, 2012), p. 1.

³⁷ Hidayat, p. 166.

³⁸ Laksmi Kusuma Wardani, 'Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol', *Dimensi Interior*, 4.1 (2006), p. 17.

yaitu qualisign, sinsign dan legisign. Qualisign merupakan kualitas yang terdapat di dalam obyek, biasanya didasari dengan kata sifat seperti keras, lembut dan sebagainya. Sinsign merupakan eksistensi dari suatu obyek berdasarkan peristiwa yang ada atau tampilannya. Legisign itu konsep terhadap suatu obyek berdasarkan norma-norma yang dibentuk dalam suatu budaya dan berlaku umum.

Dan interpretant, bagian yang ketiga ini merupakan proses lanjutan dari semiosis obyek dan representament untuk pemaknaan suatu tanda, sehingga interpretant kadang juga disebut sebagai peneliti dengan proses penafsiran.³⁹ Interpretant memiliki tiga bagian, yaitu rhem, desisign dan argument. Rhem merupakan pemaknaan terhadap obyek berdasarkan konsep yang ada tapi sifatnya masih berkisar pada kemungkinan-kemungkinan, kemudian Desisign merupakan pemaknaan terhadap suatu obyek dengan konsep yang ada dan sifatnya sesuai dengan kenyataan. Dan Argument merupakan pemaknaan obyek dengan alasan yang dibenarkan. Tidak sampai di situ, pembahasan teori semiotika Peirce juga memiliki istilah firstness, secondness dan thirdness.⁴⁰ Firstness merupakan pemahaman terhadap suatu tanda yang sifatnya masih potensial, kemudian Secondness merupakan pemahaman atas tanda yang sifatnya faktual karena berkaitan dengan kenyataan, dan Thirdness sebagai tingkat pemahaman yang berdasarkan pada konvensional atau kesepakatan umum. Teori semiotika Peirce merupakan proses signifikasi yang berkelanjutan atau tidak tunggal,⁴¹ artinya interpretan dari suatu obyek dengan representament akan berubah bila interpretant itu bertemu dengan obyek dan representament baru, begitu seterusnya dan seterusnya. Sehingga teori semiotika Peirce digambarkan dalam bentuk segitiga yang berkelanjutan, seperti contoh, Obyek (O), Representament (R), dan Interpretant (I):



Analisis QS. At-Tīn Ayat 8

﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ ﴾ (التين/95: 8)

Artinya: “Bukankah Allah hakim yang paling adil?” (QS. At-Tīn [95]: 8).⁴²

Dari kalimat istihām merupakan kalimat istifhām majazi, di mana tidak lagi diartikan sebagai kalimat tanya sebagaimana orisinilnya. Karena ada penambahan partikel “hamzah” sebagai unsur kalimat tanya sebelum kata “laisa” yang menunjukkan makna majazi sebagai

³⁹ Badiatul Mardiyah, ‘Pesan Dakwah Dalam Film Inshaallah Sah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)’ (UIN Sunan Ampel, 2019), p. 26.

⁴⁰ Baihaqi, p. 6.

⁴¹ Lantowa, Marahayu, and Khairussibyan, p. 19.

⁴² Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 901.

suatu kepastian atau keharusan sesuatu,⁴³ oleh sebab itu ayat di atas tidak lagi bermakna “Bukankah Allah hakim yang paling adil?”, melainkan menjadi “Allah pasti hakim yang paling adil.” Memang kalau menggunakan sudut pandang balghah, analisis yang bisa dilakukan hanya sampai pada perubahan pemaknaan yang semula dari kalimat tanya menjadi kalimat pernyataan dengan sebab adanya kata “hamzah” isrtifhām sebelum kata “laisa”. Namun, kalau dilihat dari teori semiotikanya Charles Sanders Peirce, kalimat istifham itu akan memiliki tiga interpretant, mengingat kembali suatu obyek tidak akan pernah memiliki satu hasil interpretant. Sehingga, dengan menggunakan teori semiotika Peirce pada QS. At-Tīn [95]: 8 menghasilkan beberapa interpretant, diantaranya:

1. Pada ayat tersebut dinilai sebagai sebuah kalimat pertanyaan, di mana kalimat pertanyaan pada ayat itu merupakan jenis kalimat tanya konvirmatif. Sehingga kalau dirumuskan pada teori semiotika Peirce akan mejadi: kalimat tanya akan menjadi obyek, konsep kalimat tanya konvirmatif sebagai representament dan akan menghasilkan interpretant berbasis potensial yaitu kalimat istifhām pada ayat tersebut berpotensi untuk mendapatkan konfirmasi iya atau tidak. Hal ini dapat ditemukan di dalam kitab tafsir jalalain, di mana mufassir memberikan konvirmasi iya sebagai membenarkan kalimat tersebut. Karena di dalam kitab tafsir Jalalain dijelaskan, dikatakan dlam hadis: apabila seseorang membaca surah At-Tīn sampai pada ayat 8 atau sampai selesai, hendaklah dia berkata:⁴⁴ **وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ** بلى، yang artinya “Benar, dan kami sebagai saksi atas hal itu”.
2. Interpretasi yang kedua, yaitu masih dengan srtuktur yang sama, di mana kalimat istifhām pada ayat tersebut menjadi obyek, kemudian konsep kalimat istifhām majazi sebagai representamentnya, karena di dalam ilmu balaghah sendiri kalimat iftifhām pada ayat itu secara nyata dan diakui sebagai kalimat istifhām majazi yang ditandai dengan adanya huruf “hamzah” sebagai unsur pertanyaan kemudian diikuti dengan kata nafi (ketiadaan) dengan kata “laisa” yang berarti bukan. Maka dari itu, interpretantnya menjadi perubahan fungsi dari kalimat pertanyaan ke kalimat pernyataan. Hal ini dapat ditemukan dalam Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya yang terjemahkan oleh KH. Zaini Dahlan dengan tim ahli oleh KH. Bahauddin Noersalim. Terjemahan ayat ini ditulis “Bukankah Allah itu penguasa yang Arif”,⁴⁵ yang mana tidak lagi mencantumkan tanda tanya di akhir kalimat, berbeda dengan terjemahan Kemenag tahun 2019 yang masih menyantumkan tanda tanya di akhir kalimat.
3. Interpretasi terakhir ini merupakan fokus dalam tulisan ini, namun dengan tidak mengabaikan interpretasi pertama dan kedua. Karena kembali lagi pada konsep semiotikanya Peirce, di mana interpretasi itu tidak pernah tunggal. Untuk interpretasi ketiga ini, di mana masih dengan struktur yang sudah ada, yaitu kalimat istifhām pada ayat menjadi obyek, kemudian ayat-ayat sebelumnya dalam surah At-Tīn sebagai representamentnya yang akan menghasilkan interpretasi bahwa kalimat istifhām pada

⁴³ Izzuddin Abdussalam, *Majaz Al-Qur’an: Salah Satu Kunci Utama Untuk Memahami Kandungan Kitab Suci*, ed. by Ulya Fikriyati (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2023), p. 24.

⁴⁴ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Semarang: Maktabah ‘Alawiyah), p. 504.

⁴⁵ Zaini Dahlan, *Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), p. 1115.

ayat itu menjadi penegasan bahwa Allah lah hakim yang paling adil di antara para hakim yang ada. karena *pertama*, dari segi teologis Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna di dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Kemudian Allah membalik keadaan manusia situasi atau keadaan yang paling rendah karena perbuatan mereka sendiri. Di ayat lain Allah berfirman yang artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8).⁴⁶ Mahmud Yunus dalam kitab tafsir menjelaskan QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 ini, sudah terang bahwa hukuman Allah itu maha Adil. Siapa yang mengerjakan sesuatu kebaikan walau seberat debu yang halus, niscaya Allah akan membalas kebaikan itu. begitu juga bila ia berbuat kejahatan maka Allah akan membalas kejahatan itu.⁴⁷ *Kedua*, dari segi sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial berada di bawah naungan hukum pemerintah yang sifatnya menyeluruh dan memaksa, di mana setiap warga negara secara keseluruhannya harus mematuhi hukum yang berlaku dan hukum tersebut berlaku kepada semua warga. Namun nyatanya masih ada kerancuan dalam tatabah hukum terlebih tatanan hukum yang berkaitan dengan keadilan. Tidak heran jika semua orang sama di hadapan hukum, namun belum tentu di hadapan hakim. Oleh sebab itu baik secara teologis dan sosiologis, ayat pada QS. At-Tīn [95]: 8 ini dapat diinterpretasikan sebagai penegasan bahwa Allah lah hakim yang paling adil, di mana keadilan Tuhan diakui secara menyeluruh oleh umat Islam. Sehingga interpretasi semacam ini merupakan interpretant tingkat ketiga dari semiotika Peirce yang sifatnya konvensional, diakui dan diyakini secara konvensional di kalangan umat Islam.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang kalimat *istifhām* yang terdahulu dan stdu semiotikanya Charles Sanders Peirce ternyata sampai saat ini masih ada kekurangan sehingga membuka ruang untuk penelitian baru. Dengan berpijak pada penelitian terdahulu, ternyata kalimat *istifhām* dalam Al-Qur’an hanya sekedar memberikan informasi bahwa kalimat *istifhām* ada kalanya menjadi kalimat pernyataan, kalimat perintah dan sebagainya. Namun perubahan fungsinya tidak dibarengi dengan penjelasan yang lebih rinci. Untuk melengkapi hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan, QS. At-Tīn ayat 8 sebagai salah satu contoh kalimat *istifhām* bila dikaji dengan teori semiotika Peirce akan mendapati tiga interpretasi, *pertama*, kalimat *istifhām* pada ayat tersebut termasuk dalam kalimat tanya kovirmatif yang sifatnya potensial yang masih menunggu konvirmasi dari kemungkinan-kemungkinan yang ada. *Kedua*, kalimat *istifhām* termasuk dalam *istifhām* majazi yang memberikan makna pernyataan dan sifatnya faktual, kefaktualannya sudah diakui dalam ilmu balaghah, dan *Ketiga*, sebagai penegasan bahwa hakim dan keadilan yang paling adil didapati dari Allah Swt, di mana hal ini bersifat konvensional yang didapati dari proses semiosis obyek dan representament ayat-ayat sebelumnya.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, p. 905.

⁴⁷ Yunus, p. 914.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, Izzuddin, *Majaz Al-Qur'an: Salah Satu Kunci Utama Untuk Memahami Kandungan Kitab Suci*, ed. by Ulya Fikriyati (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2023)
- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Dalail Al-I'jaz* (Jeddah: Darul Madani)
- Al-Khatib, Jalaluddin, *Al-Idhah Fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2010)
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Semarang: Maktabah 'Alawiyah)
- Ali, Amin, and Musthafa, *Balaghah Al-Wadhihah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1951)
- Baihaqi, Nurun Nisa, 'Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Taqoddumi: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1
- Dahlan, Zaini, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999)
- Djaelani, Ahmad, 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *PAWIYATAN*, 20.11 (2013)
- Hidayat, Hamdan, 'Simbolsasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce', *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.2 (2020)
- Keraf, Gorys, *Tata Bahasa Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1984)
- Kridalaksana, Harimurti, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: LPMA, 2019)
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Sleman: Deepublish, 2012)
- Mandhur, Ibn, *Lisan Al-'Araby* (Beirut: Dar Al-ihya At-Turath Al-'Araby, 1996)
- Mardiyah, Badiatul, 'Pesan Dakwah Dalam Film Inshaallah Sah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)' (UIN Sunan Ampel, 2019)
- Moeliono, Anton M., Hans Lapoliwa, Soenjono Dardjowidjojo, and Hasan Alwi, *Tata Basaha Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)
- Nurdiyanto, Ade, 'Istifham Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4.2 (2016)
- Pandean, Mariam L.M., 'Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia', *Kajian Linguistik*, V.3 (2018)
- Solihat, Ilmi, 'Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Jurnal Membaca*, 2.2 (2017)
- Sudaryanto, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1992)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 27th edn (Bandung: Alfabeta, 2018)

Suwardi, and Muhammad Syaifullah, 'Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur', *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications*, 2.1 (2022)

Wardani, Laksmi Kusuma, 'Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol', *Dimensi Interior*, 4.1 (2006)

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)

Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015)